



REFLEKSI PEMBELAJARAN
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan
Akademik (DPA), Universitas
Islam Indonesia (UII)

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Juni 2025

Direvisi: 1 September 2025

Diterima: 3 September 2025

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

Nizamuddin Sadiq

Program Studi Pendidikan
Bahasa Inggris Universitas Islam
Indonesia

Corresponding Author:

Nizamuddin Sadiq

nizamuddin.sadiq@uui.ac.id



This is an open access under
CC-BY-SA license

Pendidikan multikulturalisme berbasis pembelajaran berpusat pada mahasiswa: Persepsi mahasiswa calon guru tentang pelaksanaan pameran kelas project-based learning

Abstrak

Makalah ini mengkaji persepsi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris mengenai pelaksanaan pameran kelas berbasis proyek (PjBL). Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis hasil refleksi tertulis mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pameran kelas PjBL. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik. Temuan studi ini dikategorikan ke dalam tiga tema utama: Pengalaman Berharga dan Manfaat Edukatif, Mengasah Keterampilan, serta Daya Tarik, Inovasi Kegiatan, dan Perbaikan. Keterbatasan studi ini terletak pada data set yang hanya mengandalkan tulisan refleksi mahasiswa tanpa dukungan dari wawancara. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar sesi wawancara dapat dilakukan untuk mengelaborasi keterangan mahasiswa secara lebih mendalam. Hasil studi ini berimplikasi bahwa refleksi merupakan sebuah keniscayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian proses dalam suatu pembelajaran berbasis proyek. Sehingga pengembangan atas mekanisme refleksi ini perlu mendapatkan perhatian serius oleh para guru.

Kata kunci: Analisis tematik, mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, pameran kelas, pembelajaran berbasis proyek, persepsi mahasiswa

Abstract

This paper investigates English pre-service teachers' perceptions of a project-based learning (PjBL) class exhibition as the output of a Multiculturalism in Language Learning (MLL) course. Employing a qualitative approach, this study analysed student reflections written specifically those related to the PjBL class exhibition. The data analysis was conducted using thematic analysis. The findings are categorized into three main themes: Valuable Experiences and Educational Benefits, Skill Development, and Engagement, Innovation, and Improvement. A limitation of this study is its reliance solely on student written reflections, without supplementary data from interviews. Therefore, for future research, it is recommended that interview sessions be incorporated to further elaborate on students' narratives. The findings of this study implies that reflection is an essential and integral component of the learning assessment process through project-based learning. Accordingly, the implementation of effective reflection mechanisms should be a key focus for teachers.

Keywords: Class exhibition, English pre-service teachers, project-based learning, student perception, thematic analysis

Sitasi: Sadiq, N. (2025). Pendidikan multikulturalisme berbasis pembelajaran berpusat pada mahasiswa: Persepsi mahasiswa calon guru tentang pelaksanaan pameran kelas project-based learning. *Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol 5* (1), 680 – 698. <http://doi.org/10.20885/rpi.vol5.iss1.art5>

Pendahuluan

Pameran kelas merupakan komponen strategis dalam pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) di pendidikan tinggi, karena menyediakan forum autentik bagi mahasiswa untuk mempresentasikan, mempertahankan, dan merefleksikan hasil karya mereka secara publik. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik PjBL yang menekankan keterlibatan mahasiswa dalam tugas-tugas autentik yang berujung pada produk nyata, dan pameran kelas menjadi sarana penting untuk mewujudkan hal tersebut (Thomas, 2000). Selain itu, kegiatan pameran kelas juga memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan tujuan, metodologi, dan hasil proyek mereka kepada rekan mahasiswa dan dosen, sehingga meningkatkan motivasi, rasa tanggung jawab, serta kualitas hasil belajar (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Dalam konteks proses persiapan dan presentasi, mahasiswa belajar mengintegrasikan pengetahuan, mensintesis informasi yang kompleks, mengartikulasikan pemahaman secara sistematis, serta merefleksikan perjalanan belajar mereka (Kolodner, Camp, Crismond, Fasse, Gray, Holbrook, Puntambekar, and Ryan, 2003). Dengan demikian, pameran kelas diharapkan tidak hanya menjadi pajangan produk akhir sebuah proyek, melainkan juga penilaian dinamis atas pemahaman komprehensif mahasiswa serta kemampuannya dalam mengonstruksi dan menyampaikan pengetahuan. Dengan kata lain, pameran kelas ini bukan sekadar kegiatan penutup perkuliahan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses perkuliahan yang menjadikan pembelajaran lebih autentik, bermakna, dan berdampak, baik bagi pengembangan individu mahasiswa maupun bagi institusi, paling tidak meningkatkan atmosfer akademik di program studi secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian yang secara khusus berfokus kepada pameran kelas sebagai bentuk suatu proyek perkuliahan sudah banyak dilaporkan. Pardede dan Rahmawaty (2022) melakukan eksplorasi terhadap implementasi pameran seni berbasis proyek. Mereka berkesimpulan bahwa pameran seni ini selain meningkatkan motivasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik, juga merangsang kreativitas mahasiswa. Selain itu, pameran seni juga merupakan media yang baik untuk mengkomunikasikan karya mahasiswa ke khalayak umum, industri bahkan pemerintah yang berpeluang menjadi sarana bisnis baik daring maupun luring. Selanjutnya, Suprayogi dan Pranoto (2020) melaporkan bahwa proyek pameran pariwisata virtual yang dilakukan mahasiswa relevan dan efektif sebagai sesi penutup di akhir perkuliahan. Hal ini didasari oleh evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa yang merasakan konteks nyata menjadi pemandu wisata sekaligus peserta pameran di mana mereka sering menghadapi pertanyaan yang tak terduga dari para pengunjung. Sementara itu, Fahlevi (2024) meneliti penerapan proyek dengan metode pameran pada mata kuliah statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan proyek dengan metode pameran mampu meningkatkan motivasi serta kemampuan berbicara mahasiswa di depan umum. Secara khusus, Evita dan Aisyah (2025) mengkaji strategi manajemen pameran desain grafis berbasis proyek. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa manajemen pameran terbukti efektif dalam membentuk keterampilan profesional, pemikiran kritis, dan daya saing mahasiswa dalam industri desain grafis dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.

Hasil-hasil penelitian di atas secara empiris menunjukkan bahwa pameran sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek dalam berbagai bentuk seperti pameran kelas, virtual, dan terbuka berpeluang memberikan nilai tambah yang positif kepada mahasiswa baik dari aspek motivasi, kreativitas, keterampilan, komunikasi, strategi bahkan peluang bisnis. Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan pameran sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek merupakan pengalaman otentik yang berharga dan memberikan andil dalam membangun atmosfer akademik dan profesionalisme di perguruan tinggi. Namun demikian, penelitian-penelitian

tersebut dilakukan oleh mahasiswa dengan latar belakang seni, pariwisata, statistik dan desain grafis. Selain itu, permasalahan yang menjadi fokus kajian berupa motivasi, relevansi dan efektivitas, keterampilan berkomunikasi dan strategi manajemen pameran. Untuk memperkaya khazanah kajian pameran sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek refleksi mahasiswa, khususnya mahasiswa calon guru Bahasa Inggris, terhadap pameran kelas sebagai bagian dari PjBL yang sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, makalah ini berupaya menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana refleksi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris tentang pelaksanaan pameran kelas sebagai luaran perkuliahan berbasis proyek?

Kajian Literatur

Pembelajaran Berbasis Proyek

Sebagai bentuk pedagogi yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya mendorong siswa untuk mengembangkan keingintahuan mereka, terlibat aktif, berkolaborasi, dan berefleksi dalam kegiatan pembelajaran mereka selama proyek, sehingga pedagogi ini dapat mendorong peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam hal pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Yamada, 2021; Duke dkk., 2021; Zhang & Ma, 2023).

Secara khusus, pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada konsepsi pembelajaran berbasis sosiokultural (Lave & Wenger, 1991; Vygotsky, 1978). Dari perspektif sosiokultural, pembelajaran berbasis proyek menekankan suatu proses yang terjadi dalam kerangka partisipasi sosial mahasiswa dan bukan hanya dalam pikiran individu. Dalam hal ini, Kokotsaki dkk. (2016) menyoroti peran mahasiswa untuk belajar melalui konstruksi pemahaman mereka secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek atau melalui interaksi sosial di mana mereka berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka satu sama lain. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran berbasis proyek menekankan aktivasi agensi - kemauan dan kapasitas seseorang untuk bertindak - mahasiswa yang fundamental (Žerovnik & Šerbec, 2021; Sung, 2023), karena siswa belajar melalui praktik dan pengalaman otentik dengan menjalankan agensi sebagai sebuah perilaku belajar mandiri seperti penetapan tujuan, perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Du et al., 2022).

Lebih lanjut, Blumenfeld dkk. (2000) mengidentifikasi karakteristik proses pembelajaran berbasis proyek. Karakteristik tersebut tercermin dari mahasiswa yang secara aktif “membangun pengetahuan dengan memecahkan masalah nyata melalui mengajukan dan menyempurnakan pertanyaan, merancang dan melakukan investigasi, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dan data, menarik kesimpulan, dan melaporkan temuan” (hlm. 150). Karakteristik ini semakin lengkap dengan menambah hasil dari studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni pembelajaran berbasis proyek dapat berpengaruh bagi siswa khususnya dalam peningkatan keterlibatan belajar, pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan karier mereka di masa depan misalnya kapasitas belajar mandiri, peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa, kerja sama tim, manajemen proyek, kolaborasi, komunikasi, dan konstruksi pengetahuan kolaboratif, pendorong penguasaan siswa atas pengetahuan konten dan pengembangan pemikiran tingkat tinggi mahasiswa (Ward & Duda, 2014; Blumenfeld dkk., 2000; Edström & Kolmos, 2014; Zhang & Ma, 2023).

Refleksi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Refleksi secara inheren saling berkaitan erat dengan pembelajaran dan secara umum, Boud dkk. (1985) mendefinisikan refleksi sebagai serangkaian "aktivitas intelektual dan afektif yang melibatkan individu untuk mengeksplorasi pengalaman mereka guna menghasilkan pemahaman dan apresiasi baru" (hlm. 3). Sebagai sebuah proses metakognitif, refleksi dipandang sebagai kemampuan menganalisis secara kritis pemahaman, tindakan, dan pengalaman masa lalu, di mana mahasiswa tidak belajar dari semua pengalaman, melainkan belajar dari hasil refleksi atas pengalaman tersebut (Moon, 2013; Dewey, 1938). Oleh karena itu, refleksi dianggap sebagai salah satu aspek fundamental dari pembelajaran berbasis proyek (Sung, 2025).

Dalam proses mengerjakan proyek, mahasiswa memaknai pengalaman mereka melalui refleksi atau menjadikan pengalaman mereka bermakna (DeFillippi, 2001). Ketika mahasiswa menjelaskan apa yang mereka kerjakan dalam proyek mereka, pengalaman yang tersembunyi (tacit experience) diubah menjadi pengetahuan yang eksplisit (Høyrup, 2004), pemahaman atas teori dan praktik serta keterampilan menjadi terintegrasi, dan kesadaran akan norma tersembunyi pun berkembang (Mezirow, 1996). Selain itu, inkonsistensi antara pemahaman dan pengalaman dapat diatasi melalui refleksi, yang dapat mengarah pada perubahan disposisi dan praktik, dan pada gilirannya ketika siswa merefleksikan pengalaman proyek mereka dengan menganalisis dan mengevaluasi keputusan yang telah dibuat, hal ini sangat berguna untuk memandu tindakan mereka di masa mendatang (Bennett dkk., 2016; Miranda dkk., 2020).

Beberapa studi empiris terkait refleksi dalam konteks pembelajaran berbasis proyek menunjukkan manfaat bagi mahasiswa. Clarkeburn dan Kettula (2012) menemukan bahwa kemampuan reflektif sebagai karakteristik utama lulusan universitas ketika mereka merefleksikan pengalaman proyek mereka berkembang dinamis. Mahasiswa mampu mempromosikan pembelajaran mandiri dan terarah, yang dapat mengarahkan mereka pada pembelajaran transformatif (Lau, 2013; Mezirow, 1996) dan menghasilkan pertanyaan diluar materi kuliah serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif tingkat tinggi mahasiswa (Miranda dkk., 2020). Selain itu, dengan melakukan refleksi melalui proyek mereka, mahasiswa mampu memperkuat kelemahan mereka sendiri dan merencanakan kegiatan mendatang (Scheidegger, 2020), sehingga dengan berpikir aktif tentang apa yang telah terjadi dengan tujuan belajar darinya, mahasiswa mampu mempersiapkan, dan menghadapi, kejadian serupa di masa mendatang secara lebih matang (Pretorius & Ford, 2016).

Metode Penelitian

Setting dan Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di universitas swasta berbasis Islam yang memiliki reputasi unggul secara nasional dan berlokasi di Yogyakarta, pada tahun ajaran 2024–2025 dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Reputasi unggul ini berimplikasi kepada kepercayaan publik terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Partisipan penelitian berjumlah 16 mahasiswa yang terdiri dari 9 perempuan dan 7 laki-laki, dan yang secara sukarela bersedia menjadi partisipan penelitian.

Desain dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang disebut Merriam (2009) dengan istilah basic qualitative studies, dimana data dikumpulkan melalui survei kualitatif berupa analisis dokumen tulisan refleksi mahasiswa. Dalam perspektif basic qualitative

studies, tujuan utamanya adalah bagaimana makna (tulisan refleksi) dikonstruksi atau bagaimana mengungkap dan menafsirkan makna-makna ini dalam bentuk tema-tema sebagai hasil penelitian. Semnetara itu, data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen survei kualitatif yang bertujuan menggali makna, atau persepsi responden secara mendalam melalui angket terbuka berbentuk refleksi dengan jawaban naratif. Sehingga, data yang dihasilkan berupa deskripsi refleksi yang kaya akan konteks.

Analisis Data

Data penelitian terdiri dari skor tugas dan proyek, evaluasi pembelajaran, observasi, dan kuesioner. Tugas produk, proyek, dan observasi presentasi analisis kasus dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian pada skala skor 0–100. Capaian pembelajaran (pre-test, dan post-test) diperoleh berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan (paket tes), dan skor diberi skor pada skala 0–100. Kuesioner terbuka kualitatif tidak diberi penilaian khusus, namun dikelompokkan sesuai kecenderungan jawaban mahasiswa. Rata-rata skor evaluasi, portofolio tugas, dan pameran, disajikan dalam bentuk data tabular, dan survei kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Dalam makalah ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis tematik ini meliputi pembiasaan diri dengan data, dimana peneliti membaca dan menyerap data dengan seksama untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan kode, dimana peneliti menandai bagian-bagian data yang relevan dengan tema atau pola yang muncul. Langkah selanjutnya adalah penggabungan kode menjadi tema, dimana kode-kode yang serupa atau terkait digabungkan menjadi tema yang lebih luas. Langkah keempat adalah peninjauan tema, dimana tema-tema yang dihasilkan ditinjau kembali dan dianalisis secara lebih mendalam untuk memastikan validitas dan relevansinya. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan melakukan pemberian definisi dan penamaan tema, dimana tema-tema yang sudah ditinjau didefinisikan dan diberi nama dengan jelas untuk menggambarkan makna dan lingkupnya. Terakhir, temuan hasil analisis tematik tersebut dilaporkan.

Pertimbangan Etis

Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memberikan persetujuan untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian secara lisan tanpa tekanan, dan bersifat sukarela. Karena penelitian ini sekaligus merupakan perkuliahan mereka, tujuan penelitian yang termaktub sebagai tujuan perkuliahan, materi, penilaian, dan pengoorganisasian penelitian diberitahukan dan didiskusikan secara terbuka untuk disetujui oleh mahasiswa. Persetujuan ini juga sekaligus merupakan persetujuan atas proses penelitian di dalamnya. Oleh karena itu, persetujuan ini juga merupakan salah satu kelemahan atau keterbatasan penelitian ini. Persetujuan siswa mungkin bias karena mereka mengikuti penelitian ini sebagai bagian dari proses perkuliahan.

Pelaksanaan



Gambar 1: Academic Literature Circle (ALC) Ronde 1

Pada meeting pertama, dosen menjelaskan bagaimana perkuliahan dilaksanakan, dengan membagi 16 mahasiswa menjadi 4 kelompok, dimana 1 kelompok terdiri dari 4 orang yang dipilih secara acak. Selanjutnya, dosen juga menerangkan bahwa perkuliahan terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama disebut dengan *Academic Literature Circle (ALC)* yang terbagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan di luar kelas, dimana mahasiswa berbagi peran yang bergantian tiap minggu. Peran tersebut adalah sebagai *leader/gatekeeper*, *topic assessor*, *information seeker*, *connector*, dan *language observer*. *Leader/gatekeeper* berperan sebagai pemimpin diskusi, *topic assessor* berperan sebagai analisis konten, *information seeker* berperan sebagai pencari informasi, *connector* berperan menghubungkan konten dengan situasi sehari-hari, dan *language observer* berperan sebagai pencatat istilah-istilah unik yang ada pada konten. Dosen membagikan topik kepada masing-masing kelompok. Selama proses ini, masing-masing kelompok dapat berkonsultasi atau bertanya kepada dosen melalui *whatsapp* atau *google classrooms* (GC) sebagai media komunikasi. Kegiatan kedua adalah diseminasi, yang dilaksanakan di dalam kelas. *Gatekeeper* akan berperan sebagai juru bicara yang menerangkan hasil diskusi sebelumnya kepada *visitors*. Ketiga peran lainnya akan menjadi *visitors* yang akan berkunjung kepada *gatekeeper* di kelompok lain. Ketika berkunjung ke *gatekeeper* lain, *visitor* akan bertanya sesuai peran mereka masing-masing, sementara *gatekeeper* akan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan dari *visitors*. Masing-masing *visitor* diberikan lembar kerja sesuai perannya. Lembar kerja itu harus diisi sesuai dengan jawaban *gatekeeper*. Lembar kerja tersebut dikumpulkan di GC saat kegiatan diseminasi berakhir. Ketika diseminasi ini berjalan, dosen juga berkunjung ke masing-masing *gatekeeper* bersama *visitors*, selain memastikan apa yang disampaikan *gatekeeper* sudah sesuai, dosen juga berinteraksi kepada *gatekeeper* dan *visitors* dengan bertanya dan mengkonfirmasi apa yang mereka dapatkan selama proses diseminasi.



Gambar 2: *Case-based presentation*



Gambar 3: Poster tiap-tiap kelompok

Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan proses identifikasi dan analisis. Masing-masing kelompok mempergunakan informasi yang telah mereka dapat selama kegiatan ALC untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi multikulturalisme dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang dituangkan dalam bentuk poster. Sebagai pedoman singkat, hal-hal yang perlu ditampilkan dalam poster adalah: a) 2-3 contoh gambar, b) deskripsi buku: judul, penulis, penerbit, buku untuk jenjang pendidikan apa, c) deskripsi data, e) analisis berupa alasan mengapa tertarik menganalisis topik yang dipilih, dan argumen baik secara empiris maupun teoritis; dan f) rekomendasi, jika buku tersebut direkomendasikan dijelaskan alasannya dan jika tidak direkomendasikan, juga dijelaskan alasannya. Poster tersebut kemudian di bawa di kelas untuk dipresentasikan. Gambar 2 menunjukkan suasana saat presentasi, dan Gambar 3 adalah poster-poster yang dipresentasikan. Sebagaimana di fase satu, dosen berperan sebagai fasilitator saat masing-masing kelompok menentukan topik. Sebelum masing-masing kelompok melaksanakan diskusi dan mendesain poster, masing-masing kelompok berhadapan dengan dosen untuk mendiskusikan topik. Dosen menanyakan buku yang digunakan, topik apa yang akan dianalisis, dan apa alasan memilih topik tersebut. Setelah diskusi yang cukup dinamis dengan masing-masing kelompok, maka disepakati bahwa kelompok 1 menganalisis *the female representation*, kelompok membahas *the male representation*, kelompok 3 mendiskusikan *the Asian culture representation*, dan kelompok 4 mengambil tema *the race representation*. Sementara saat presentasi, dosen juga secara aktif mengkonfirmasi dan mempertanyakan hasil analisis masing-masing kelompok, dimana semua anggota kelompok dapat menjawab dan memberikan konfirmasi atas hasil pekerjaan mereka. Selama proses mengidentifikasi dan menganalisis inilah siswa menunjukkan kemampuan analisis representasi multikultural mereka. Setidaknya, para siswa sudah bisa membedakan representasi dari fenomena multikultural dan mengapa dimungkinkan terjadinya representasi tersebut.

Kegiatan akhir dari perkuliahan ini adalah pameran kelas. Sebelum ekshibisi, masing-masing kelompok mempersiapkan materi-materi yang akan ditampilkan, selain beberapa media dan poster presentasi yang sudah mereka kerjakan saat fase 1 dan 2. Paling tidak ada lima artefak yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok dan ditambah satu karya yang dikerjakan di google site. Khusus untuk karya di google site mereka wajib menampilkan versi *print out*. Untuk memeriahkan kegiatan ini, beberapa hari sebelum ekshibisi dimulai, dosen membuatkan publikasi di instagram tentang kegiatan ini (Gambar 4). Harapannya, mahasiswa lain dapat melihat dan

berinteraksi saat mereka menyaksikan eksepsi kelas ini. Selanjutnya, sehari sebelum eksepsi dimulai dosen dan mahasiswa melakukan persiapan (Gambar 5 dan 6). Lokasi eksepsi kelas ini terletak di selasar ruang tunggu mahasiswa sebelum dan sesudah masuk kelas. Sehingga memudahkan mahasiswa yang lain untuk langsung melihat eksepsi kelas ini. Sebagai penilaian untuk kegiatan ini adalah evaluasi dari dosen dan pengunjung. Evaluasi berbentuk rubrik online dimana pengunjung diminta untuk mengisi rubrik secara online selesai berinteraksi kepada masing-masing kelompok. Di bawah rubrik online tersebut ada ruang bagi pengunjung untuk menuliskan kesan mereka. Penilaian dan masukan dari pengunjung ini menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk perkuliahan MLL selanjutnya. Persepsi mahasiswa dan kesan dari visitor dideskripsikan di bagian hasil kualitatif.

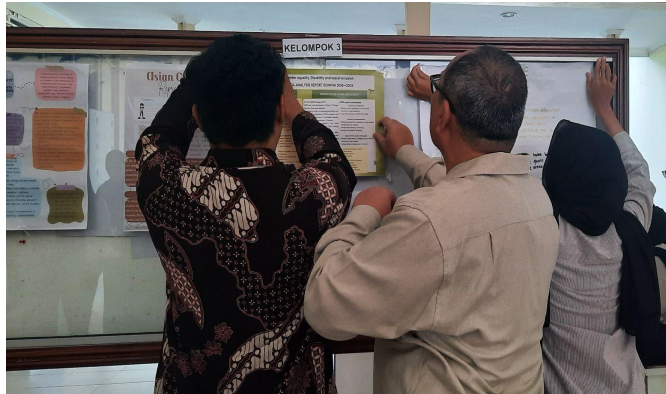


Gambar 4: Publikasi eksepsi kelas

Persiapan pameran kelas yang ditunjukkan di gambar 4, 5 dan 6 merupakan salah satu dari tujuan pameran kelas, khususnya dalam hal manajemen pameran kelas. Manajemen pameran bersifat lebih kepada keterampilan soft-skills mahasiswa sehingga mereka mampu melaksanakan presentasi (able to deliver presentation) dalam bentuk pameran. Keterlibatan dosen dalam proses persiapan menunjukkan contoh kepada mahasiswa bahwa sebuah kegiatan dapat terwujud hanya dengan aksi nyata dan harus ada yang menjadi leader. Tentu saja, mahasiswa akan banyak belajar dari proses interaksi saat persiapan, dan hasil dari mengamati seluruh proses tercapainya pameran kelas ini.



Gambar 5: Persiapan



Gambar 6: Persiapan



foto.info

KAMIS | 02.01.2025

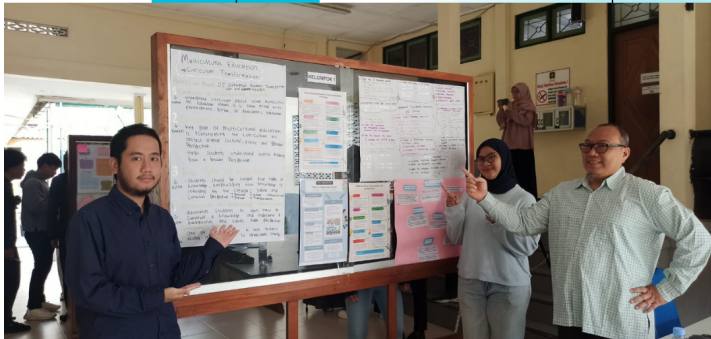
**New Year.
New You.**

Mata Kuliah (MK) Multiculturalism in Language Learning (MLL) tahun ini diikuti oleh 15 mahasiswa angkatan 2021. Tujuan utama MK ini adalah memperkenalkan mahasiswa dengan kesetaraan pendidikan bagi semua. Sebagai calon pendidik, mereka harus memiliki awareness terhadap isu-isu kesetaraan di berbagai hal. MK ini menerapkan tiga pendekatan, yakni Literature Circle, Case-based Study, dan Project-based Study.

Gambar 7: Eksepsi kelas

Secara khusus, laporan singkat masing-masing kelompok (Gambar 8-11) dideskripsikan di bawah ini. Setiap deskripsi berfokus pada tiga aspek krusial: pemilihan topik yang dilakukan oleh setiap kelompok, hasil analisis yang mereka peroleh dari studi kasus, serta rekomendasi spesifik yang mereka ajukan berdasarkan temuan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan integratif mengenai berbagai isu yang dieksplorasi, metode analisis yang diterapkan, dan implikasi praktis dari setiap proyek yang telah diselesaikan.

KELOMPOK 1



Gambar 8: Kelompok 1

Studi kasus dan proyek kelompok ini berfokus pada representasi gender dalam buku teks Bahasa Inggris. Melalui analisis konten, kelompok ini mengidentifikasi dominasi figur perempuan dalam ilustrasi buku teks yang dikaji, sementara representasi visual laki-laki ditemukan sangat minoritas. Berdasarkan temuan ini, kelompok tersebut merekomendasikan agar penulis buku teks memberikan perhatian lebih pada kesetaraan representasi gender dalam pemilihan ilustrasi, baik untuk figur laki-laki maupun perempuan, guna mencerminkan keseimbangan yang lebih inklusif.

KELOMPOK 2



Gambar 9: Kelompok 2

Studi kasus dan proyek yang dilakukan oleh kelompok 2 ini menyoroti representasi figur laki-laki dalam buku teks Bahasa Inggris. Hasil analisis mereka mengindikasikan bahwa keterwakilan figur perempuan dan laki-laki dalam buku teks tersebut relatif seimbang. Berdasarkan temuan ini, kelompok tersebut menyimpulkan bahwa penulis buku teks telah menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu representasi gender, sehingga merekomendasikan buku teks ini sebagai salah satu bahan ajar yang relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

KELOMPOK 3



Gambar 10: Kelompok 3

Studi kasus dan proyek kelompok ini mengeksplorasi representasi budaya Asia dalam buku teks Bahasa Inggris. Hasil temuan mereka mengindikasikan bahwa budaya Barat masih sangat mendominasi representasi budaya dalam buku teks yang dianalisis. Oleh karena itu, kelompok ini merekomendasikan agar penulis buku teks meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap kesetaraan representasi budaya, baik dari Barat maupun Asia, untuk menghindari dominasi budaya tertentu.

KELOMPOK 4



Gambar 11: Kelompok 4

Studi kasus dan proyek kelompok ini berfokus pada representasi ras dalam buku teks Bahasa Inggris. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa keterwakilan ras kulit putih dan sawo matang dalam buku teks tersebut relatif seimbang. Berdasarkan temuan ini, kelompok merekomendasikan penggunaan buku teks ini karena dianggap telah sangat memperhatikan kesetaraan ras, sehingga berpotensi memberikan perspektif yang lebih inklusif mengenai ras kepada siswa.

Kegiatan pameran kelas ini terbuka bagi mahasiswa dan dosen yang berinteraksi dengan empat kelompok yang ada. Interaksi dengan kelompok lain sudah dilakukan saat dikelas, sehingga saat pameran, interaksi mereka dilakukan dengan mahasiswa lain yang tidak mengikuti perkuliahan ini. Tidak hanya mahasiswa lain, dosen lain yang tertarik melihat pameran kelas ini ini juga dapat berinteraksi secara langsung kepada mahasiswa. Dari interaksi ini, diharapkan

terjadinya proses belajar dan mempertebal kesadaran representasi multikulturalisme di dunia pendidikan secara umum dan pembelajaran bahasa secara khusus.

Hasil Penelitian

Persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan eksepsi kelas

Persepsi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris tentang pelaksanaan eksepsi kelas terbagi kedalam empat tema. Keempat tema tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Pengalaman Berharga dan Manfaat Edukatif

Tema pertama ini berfokus pada bagaimana pameran kelas membantu siswa mendapatkan pengalaman berharga dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi dan juga memberikan manfaat edukatif bagi pengunjung. Hal ini sebagaimana tercermin dari catatan mahasiswa berikut ini:

"Pelaksanaan class exhibition yang saya ikuti memberikan pengalaman yang sangat berharga. Kegiatan ini tidak hanya sekadar memamerkan hasil karya, tetapi juga menjadi ajang untuk mengasah berbagai keterampilan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang telah dipelajari."

Data diatas menegaskan bahwa pelaksanaan eksepsi kelas memiliki dampak setidaknya tiga hal kepada mahasiswa yakni 1) memberikan pengalaman yang sangat berharga, 2) selain memamerkan karya tetapi sekaligus mengasah keterampilan mahasiswa, dan 3) membangun pemahaman yang mendalam tentang materi. Pengalaman, keterampilan dan pengetahuan adalah dimensi belajar yang menjadi tolak ukur suatu proses belajar.

Selanjutnya, kegiatan ini juga tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa tetapi juga kepada para pengunjung. Hal ini termaktub dalam catatan mahasiswa berikut ini.

"Bagi saya untuk class exhibition ini cukup menarik karena memberikan wawasan para visitors dan juga bermanfaat bagi para mahasiswa itu sendiri yang telah membuat materi terkait exhibition class ini sehingga jadi mendapatkan sudut pandang yang baik dan juga pemahaman tentang materi yang sudah dipelajari di kelas oleh mahasiswa"

Data ini membuktikan bahwa pelaksanaan eksepsi kelas tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa tetapi juga kepada pengunjung. Setidaknya, kegiatan ini menawarkan sudut pandang yang baik dan menambah pemahaman terkait materi yang sudah dipelajari di kelas. Sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu seharusnya menjadi penciri masyarakat akademis. Dengan adanya sudut pandang yang beraneka warna akan memperluas khazanah. Selain itu, kegiatan ini dipersepsi oleh mahasiswa calon guru Bahasa Inggris selain menambah wawasan juga, "bisa mendapatkan pengetahuan baru dan lebih peka terhadap isu-isu multikulturalisme." Bahkan ada pula mahasiswa yang memberikan catatan bahwa "Secara keseluruhan, class exhibition adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dalam memperdalam pemahaman tentang topik tertentu, serta meningkatkan keterampilan interpersonal dan profesional."

2. Mengasah Keterampilan

Tema kedua ini menyoroti berbagai keterampilan yang dikembangkan siswa melalui partisipasi dalam pameran kelas. Salah seorang mahasiswa menyatakan:

"Kegiatan ini tidak hanya sekadar memamerkan hasil karya, tetapi juga menjadi ajang untuk mengasah berbagai keterampilan..."

Tidak hanya keterampilan, *"Class exhibition ini sangat bermanfaat untuk saya dalam melatih tanggung jawab mempersiapkan acara dengan baik."* Bagi mahasiswa yang lain, kegiatan ini *"sangat bermanfaat dalam mengasah keterampilan komunikasi, presentasi, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim."* Pelaksanaan sebuah event yang sifatnya kelompok membutuhkan *soft skill* yang boleh jadi tidak diajarkan secara otentik di kelas, namun melalui pengalaman-pengalaman berorganisasi sebagai bagian dari proses pembinaan kepada mahasiswa. Pengalaman otentik ini diharapkan menjadi pemicu dan pemacu para mahasiswa untuk terus mengasah kerjasama, tanggung jawab, *team work*, komunikasi dan presentasi.

3. Daya Tarik, Inovasi Kegiatan dan Perbaikan

Tema ketiga ini membahas bagaimana siswa merasakan daya tarik dan aspek kebaruan dari pameran kelas, serta saran untuk peningkatannya. Beberapa catatan mahasiswa, diantaranya:

"Kegiatan class exhibition ini sangat menarik dan kelas menjadi variasi sehingga kami para mahasiswa menjadi semangat."

"Class exhibition ini sangat menarik dan membuat kita tidak bosan saat melakukannya."

"Menurut saya class exhibition merupakan hal menarik dan baru bagi saya dan teman teman."

"Menurut saya kegiatan exhibition ini sangatlah menarik karena poster yg sudah dibuat dapat diperkenalkan ke banyak orang juga"

Data-data di atas membuktikan bahwa kegiatan eksebis kelas sangat menarik karena hal baru sekaligus memberikan variasi sehingga menjadikan mahasiswa semangat, tidak bosan saat menjalankannya lakukannya, dan yang paling penting adalah ada kebanggaan karena poster yang merupakan hasil kreasi mahasiswa diperkenalkan kepada khalayak. Catatan-catatan ini sudah memberikan gambaran bahwa kegiatan perkuliahan MLL pada khususnya dan pelaksanaan eksebis kelas pada khususnya menawarkan pengalaman baru kepada mahasiswa yang sangat berbeda dengan suasana kelas konvensional sebelumnya.

Selain catatan-catatan positif, mahasiswa juga memberikan catatan perbaikan. Paling tidak ada dua hal yang diusulkan mereka yakni peningkatan kreativitas dan meningkatkan skala kegiatan menjadi kegiatan fakultas. Hal ini sebagaimana diungkapkan mahasiswa berikut ini:

"Mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi class exhibition nya di tampilkan di tingkat fakultas karena materi ini cukup bagus, dan memberikan materi yang bagus juga untuk yang lain nya"

"Nilai kreativitas harus lebih ditingkatkan."

Hal lain yang menjadi catatan adalah kritik yang diberikan siswa terkait pelaksanaan pameran kelas. Ada empat catatan mahasiswa yang terkait dengan rendahnya kunjungan pengunjung. Beberapa catatan itu diantaranya:

"Menurut saya kegiatan ini kurang efektif, karena sejujurnya sedikit sekali visitor yang membaca atau bahkan tertarik dengan kegiatan ini. Ada, hanya beberapa."

"Menurut saya dengan visitor yang tidak terlalu banyak mungkin 4 jam cukup tetapi jika class exhibition dituju untuk visitor yang lebih banyak mungkin harus dilakukan sehari."

Selain itu, ada pula mahasiswa yang memberikan masukan terkait kehadiran mahasiswa yang menjadi penanggung jawab pameran tidak berada di lokasi sebelum waktu pameran selesai.

"Durasi yang diberikan selama 4 jam sudah cukup, tetapi, saya rasa harus ada dosen yang mendampingi selama kegiatan tersebut. Karena, saya menyaksikan banyak sekali mahasiswa yang meninggalkan exhibition, padahal belum selesai, termasuk kelompok saya. "

"Menurut saya exhibition yang dilakukan kurang bermanfaat. Dikarenakan pelaksanaan exhibition di pagi hari dan di tanggal 1 Januari dimana sudah banyak yang tidak masuk kampus. Lebih lagi, karena tidak ada dosen ketika pengunjung datang, sehingga pameran sepertinya lebih mengutamakan rating tinggi dari teman-teman daripada menjelaskan exhibition yang telah disiapkan."

"Menurut saya exhibition sangat bermanfaat untuk kami maupun pengunjung karena kami jadi bisa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Tetapi menurut saya kedepannya bisa lebih ditekankan perintahnya misal semua mahasiswa baru bisa meninggalkan area exhibition setelah pukul 12.00, karena kemarin belum pukul 12.00 sudah banyak mahasiswa yang tidak bertanggung jawab meninggalkan exhibition."

Catatan terakhir lebih kepada semacam refleksi diri. Catatan mahasiswa ini lebih bersifat *inward looking* karena yang bersangkutan lebih menyoroti kurang maksimal poster dan persiapan mereka. Menurut mahasiswa ini persiapan harus lebih matang, agar desain poster lebih baik, dan pemahaman gatekeeper juga perlu ditingkatkan sehingga dapat berinteraksi dengan baik pula dengan pengunjung. Hal ini secara tegas disampaikan oleh mahasiswa sebagai berikut:

"Saya rasa poster kami kurang menarik dan well-prepared juga kurangnya pemahaman kami sebagai gatekeeper pada isi poster membuat visitor tidak banyak mendapatkan manfaat. Kedepannya,

perlu persiapan lebih matang, baik dalam desain poster maupun pemahaman isinya, agar exhibition lebih menarik dan memberikan pengalaman berharga bagi semua pihak."

Pembahasan

Perkuliahan dengan pendekatan *collaborative project-based learning* yang didukung dengan orkestrasi kegiatan pameran kelas dapat menciptakan lingkungan pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Pameran kelas yang dilakukan melalui kegiatan pemahaman konsep dan analisis mengubah kegiatan menjadi lebih dinamis. Dalam setiap kegiatan, ada pergeseran peran dosen. Sebelumnya, dosen hanya menyiapkan materi dalam bentuk PPT dan menyampaikan materi yang cukup banyak dalam bentuk ceramah. Kali ini, dosen menyiapkan materi untuk masing-masing kelompok dengan menyiapkan setidaknya sepuluh pertanyaan sebagai pemandu mahasiswa diskusi ketika menyiapkan media dan diseminasi di kelas. Dosen juga menyiapkan lembar kerja untuk setiap peran dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, dosen memberi umpan balik kepada setiap mahasiswa atas penulisan refleksi pembelajaran di setiap akhir kegiatan diseminasi. Yang paling penting dosen melakukan observasi dan melakukan konfirmasi, dengan mengadakan tanya jawab kepada mahasiswa saat melaksanakan diseminasi tersebut.

Hal ini memvalidasi hasil studi Murtonen, Aldahdouh, Vilppu, Trang, Riekkinen And Vermunt (2024) yang menyimpulkan bahwa guru/dosen yang berkualitas mensyaratkan mereka untuk fokus kepada proses pembelajaran mahasiswa daripada sekedar mentransfer ilmu pengetahuan. Di lain pihak kegiatan mahasiswa juga mengalami perubahan. Pada perkuliahan dengan sistem konvensional sebelumnya, mahasiswa mendengarkan dan mencatat atau memfoto slide-slide yang ditayangkan dosen. Dalam kegiatan kolaboratif ini mahasiswa melakukan kegiatan yang lebih bervariasi. Pertama, mahasiswa dituntut untuk membaca materi yang sudah disiapkan oleh dosen dengan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan dan peran yang mereka dapatkan (*leader/gatekeeper, topic assessor, language observer, connector, dan information seeker*). Hasil bacaan dikirim ke google classroom (GC), yang kemudian diberi umpan balik oleh dosen. Lalu mahasiswa berdiskusi kelompok untuk menentukan apa saja informasi yang akan mereka tayangkan di media semacam poster presentasi saat diseminasi di kelas. Saat diseminasi, ada yang bertugas sebagai *gate keeper* yang bertugas menjawab semua pertanyaan yang diajukan visitors, dan peran lain akan berkeliling ke kelompok yang lain dengan membawa kertas kerja yang harus diisi dengan mengajukan pertanyaan dan konfirmasi terkait materi yang ada di poster. Selesai diseminasi, lembar kerja tersebut dikumpulkan ke GC, dosen kembali memberikan umpan balik. Semua mahasiswa akan menjawab pertanyaan yang diajukan dosen saat diseminasi. Dengan demikian, mahasiswa harus betul-betul memahami konsep atau materi yang menjadi topik diseminasi saat itu. Hal ini mendukung temuan Yuliaristiawan, Praherdhiono, and Surahman (2025) yang secara khusus mengindikasikan bahwa perkuliahan berpusat kepada mahasiswa memiliki korelasi yang luar biasa tinggi dengan pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa, di samping peningkatan substansial dalam partisipasi, kepuasan, dan motivasi belajar. Tentu saja hal ini berdampak positif pada hasil pembelajaran, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaboratif. Selain itu, pembelajaran berpusat kepada mahasiswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menjadi strategi pembelajaran yang dibutuhkan generasi milenial dalam mempersiapkan masa depan dengan keterampilan abad ke-21.

Sebagai pengejawantahan dari pemerolehan pengetahuan konseptual serta pelatihan kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis, mahasiswa ditugaskan untuk merealisasikan semua hal tersebut ke dalam bentuk produk, berupa media edukasi terkait dengan isu atau kasus

multikulturalisme di masyarakat secara umum dan dunia pendidikan secara khusus. Media edukasi itu dibuat dalam bentuk digital dengan memanfaatkan platform google site. Hasil media edukasi ini juga ikut dipamerkan saat pelaksanaan eksibisi kelas, dengan meminta pengunjung membuka situsnya dan memberikan penilaian.

Secara umum, rangkaian perkuliahan dengan pendekatan perkuliahan ini sangat diapresiasi mahasiswa. Selama kegiatan membaca dan diseminasi mahasiswa merasakan bahwa “paksaan” untuk membaca dan melaporkan hasil bacaan meskipun berat namun membentuk kebiasaan membaca materi dan mereka memahami konsep multikulturalisme. Dalam kegiatan identifikasi dan analisis, mahasiswa juga memahami bahwa ada persoalan representasi multikulturalisme dalam buku teks pengajaran bahasa. Akhirnya, pada kegiatan eksibisi kelas, mereka sangat mendukung, meskipun ada catatan-catatan yang perlu diperbaiki untuk kegiatan di masa yang akan datang. Dari 15 mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini secara aktif, satu mahasiswa tidak menerima terlalu banyak penugasan dalam mata kuliah ini baik berupa kegiatan mandiri, penugasan terstruktur, dan diseminasi serta eksibisi kelas. Meskipun hanya satu orang, hal ini patut menjadi perhatian agar pendekatan perkuliahan berpusat kepada mahasiswa dapat diatur proporsi penugasan, dan kegiatannya dengan baik. Apa yang disampaikan mahasiswa ini mengkonfirmasi hasil temuan (Walt & Barker, 2020) tentang "zona nyaman" mahasiswa, dimana pendekatan baru yang dilakukan oleh dosen menciptakan momen ketidaknyamanan. Lebih lanjut, temuan dalam proyek ini mendukung hasil studi (Walt & Barker, 2020) dalam tema “kelelahan” (*fatigue*) yang melaporkan bahwa ada mahasiswa yang mengeluh dengan banyaknya tugas yang diberikan dan merasa bahwa semua tugas yang diberikan menambah beban tanggung jawab mahasiswa.

Di lain pihak, perkuliahan berpusat kepada mahasiswa menambah “beban” pekerjaan bagi dosen. Hal ini disebabkan oleh perubahan pendekatan perkuliahan. Hal ini menegaskan bahwa perkuliahan dengan pendekatan berpusat kepada mahasiswa tidak berarti dosen berkurang perannya. Namun demikian, dosen dan mahasiswa menjadi sama-sama aktif dengan peran masing-masing. Paling tidak dalam proyek ini, kegiatan dan tagihan menjadi lebih beragam dan terstruktur, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen semakin intens, dan yang paling penting atmosfer perkuliahan menjadi lebih dinamis, suportif, dan interaktif. Membangun pendekatan pengajaran seperti itu memerlukan peran guru yang berorientasi tujuan dan komitmen perkuliahan, dimana dosen dan mahasiswa didorong untuk memiliki keterampilan regulasi diri yang tinggi dalam pengembangan perkuliahan (Murtonen et al., 2024).

Kesimpulan

Kegiatan perkuliahan dengan pelaksanaan pameran kelas sebagai puncak kegiatan terbukti menjadi pengalaman pembelajaran yang multidimensi dan sangat berharga bagi mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga secara signifikan mengasah berbagai keterampilan esensial seperti komunikasi, presentasi, kerja tim, dan tanggung jawab. Manfaat edukatif kegiatan ini meluas hingga ke pengunjung dan memberikan wawasan baru serta meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu multikulturalisme. Eksibisi kelas juga diidentifikasi sebagai kegiatan yang menarik, inovatif, dan mampu meningkatkan semangat serta mengurangi kebosanan dalam proses belajar, menawarkan pengalaman perkuliahan yang berbeda dari metode konvensional. Paling tidak, mahasiswa bangga atas presentasi karya mereka kepada khalayak.

Namun demikian, terdapat beberapa area perbaikan kritis yang diidentifikasi. Tantangan

utama meliputi rendahnya jumlah pengunjung yang disebabkan oleh waktu dan tanggal pelaksanaan yang kurang strategis, serta kurangnya pengawasan dan peran dosen selama pameran berlangsung yang mengakibatkan minimnya tanggung jawab beberapa mahasiswa peserta. Selain itu, durasi pameran 4 jam dirasa kurang memadai untuk interaksi yang optimal, dan ada kebutuhan untuk meningkatkan kreativitas desain materi serta pemahaman "gatekeeper" (penjaga stan) agar pesan tersampaikan lebih efektif. Secara keseluruhan, eksibisi kelas ini memiliki potensi besar sebagai metode pembelajaran inovatif yang melampaui batas kelas konvensional, meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Untuk memaksimalkan potensi ini di masa depan, penyelenggaraan perlu ditingkatkan skalanya (misalnya ke tingkat fakultas), durasi diperpanjang, serta supervisi dan perencanaan yang lebih matang diperlukan untuk memastikan partisipasi aktif dan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktorat Pengembangan Akademik (DPA), Universitas Islam Indonesia, yang telah mensupervisi proyek ini mulai dari proses seleksi hingga pelaporan; kepada reviewer seleksi dan diseminasi yang telah memberi masukan-masukan yang sangat berharga; kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI), UII yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi proyek ini dengan baik; kepada semua pihak yang terlibat mulai tim administrasi DPA dan Prodi PBI, *peer-observer*, asisten proyek, dan para mahasiswa yang telah memungkinkan proyek ini berjalan sebagaimana yang direncanakan.

Referensi

- Bennett Power A. Thomson C. Mason B. & Bartleet B.-L., D. (2016). Reflection for learning, learning for reflection: Developing Indigenous competencies in higher education. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53761/1.13.2.7>
- Blumenfeld Fishman B. J. Krajcik J. Marx R. W. & Soloway E., P. (2000). Creating usable innovations in systemic reform: Scaling up technology-embedded project-based science in urban schools. *Educational Psychologist*, 35(3), 149–164. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15326985EP3503_2
- Boud Keogh R. & Walker D., D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Braun & Clarke V., V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Clarkeburn & Kettula K., H. (2012). Fairness and using reflective journals in assessment. *Teaching in Higher Education*, 17(4), 439–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13562517.2011.641000>
- De Walt & Barker N., P. S. (2020). Pedagogical intersectionality: Exploring content, technology, and student-centered learning through a problem-based/project-based approach. *Educational Media International*, 57(1), 29–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09523987.2020.1744847>

- DeFillippi, R. J. (2001). Introduction: Project-based learning, reflective practices and learning. *Management Learning*, 32(1), 5–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1350507601321001>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Du Lundberg A. Ayari M. A. Naji K. K. & Hawari A., X. (2022). Examining engineering students' perceptions of learner agency enactment in problem- and project-based learning using Q methodology. *Journal of Engineering Education*, 111(1), 111–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jee.20430>
- Duke Halvorsen A.-L. Strachan S. L. Kim J. & Konstantopoulos S., N. K. (2021). Putting PjBL to the test: The impact of project-based learning on second graders' social studies and literacy learning and motivation in low-SES school settings. *American Educational Research Journal*, 58(1), 160–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0002831220929638>
- Edström & Kolmos A., K. (2014). PBL and CDIO: Complementary models for engineering education development. *European Journal of Engineering Education*, 39(5), 539–555. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2014.895703>
- Evita & Aisyah S., F. (2025). Strategi manajemen pameran desain grafis berbasis project-based learning pada mata kuliah desain media dan pamer pajang. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(1), 902–911.
- Fahlevi, M. R. (2024). Analisis penerapan project-based learning dengan metode pameran dalam mata kuliah statistik. *Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI)*, 3(2), 29–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1>
- Høyrup, S. (2004). Reflection as a core process in organisational learning. *Journal of Workplace Learning*, 16(8), 442–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13665620410566414>
- Kokotsaki Menzies V. & Wiggins A., D. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kolodner Camp P. J. Crismond D. et al., J. L. (2003). Problem-based learning meets case-based reasoning in the middle-school science classroom: Putting Learning by Design™ into practice. *Journal of the Learning Sciences*, 12(4), 495–547.
- Krajcik & Blumenfeld P. C., J. S. (2005). *Project-based learning*. The Cambridge handbook of the learning sciences. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Lau, K. (2013). Evaluating the effectiveness of an out-of-class reflection component in a technical English course by tracing participants' perceptual changes. *Reflective Practice*, 14(6), 691–704. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14623943.2013.810620>
- Lave & Wenger E., J. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1996). Contemporary paradigms of learning. *Adult Education Quarterly*, 46(3), 158–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/074171369604600303>
- Miranda Saiz-Linares Á. Da Costa A. & Castro J., M. (2020). Active, experiential and reflective training in civil engineering: Evaluation of a project-based learning proposal. *European Journal of Engineering Education*, 45(6), 937–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1785400>
- Moon, J. A. (2013). *Reflection in learning and professional development: Theory and practice*. Routledge.

- Murtonen Aldahdouh T. Z. Vilppu H. Thi Thu Trang N. Riekkinen J. & Vermunt J. D., M. (2024). Importance of regulation and the quality of teacher learning in student-centred teaching. *Teacher Development*, 28(4), 534–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13664530.2024.2318329>
- Pardede & Rahmawaty D., R. M. (2022). Implementasi pameran seni berbasis project-based learning. *Jurnal Desain - Kajian Penelitian Bidang Desain*, 2(2), 370–375.
- Pretorius & Ford A., L. (2016). Reflection for learning: Teaching reflective practice at the beginning of university study. *Teaching in Higher Education*, 21(2), 241–253.
- Scheidegger, A. R. (2020). Incorporating reflective writing into criminal justice courses. *Reflective Practice*, 21(1), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1712196>
- Sung, C. C. M. (2025). Students' reflections on their learning in a digital research project: The case of an integrated skills approach to project-based learning in higher education. *Reflective Practice*, Advance online publication. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504223>
- Suprayogi & Pranoto B. E., S. (2020). The implementation of a virtual exhibition project in English for tourism class for university students. *Academic Journal PERSPECTIVE: Language, Education and Literature*, 8(2), 87–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/perspective.v8i2.4210>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. https://doi.org/http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Ward & Duda G., K. (2014). The role of student reflection in project-based learning physics courses. *2014 Physics Education Research Conference Proceedings*, 263–266.
- Yamada, H. (2021). An implementation of project-based learning in an EFL context: Japanese students' and teachers' perceptions regarding team learning. *TESOL Journal*, 12(1), e00519. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tesj.519>
- Yuliaristiawan Praherdhiono H. & Surahman E., E. D. (2025). Implementation of student-centered approach (SCA) with station rotation learning model to support 21st century learning. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(4), 3173–3181.
- Žerovnik & Šerbeck N., A. (2021). *Project-based learning in higher education*. Technology supported active learning: Student-centered approaches.
- Zhang & Ma Y., L. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202728. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>